

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Kondisi Makroekonomi Indonesia

Indonesia adalah negara yang mempunyai potensi pertumbuhan makroekonomi yang tinggi. Selain kaya akan sumber daya yang tersimpan di dalamnya, Indonesia juga merupakan negara yang dianugerahi populasi terbesar ke-empat di dunia (The Spectator Index). Dukungan populasi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia. Tercatat dalam Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, indikator perkembangan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Otoritas moneter khususnya, memegang peranan penting dalam mewujudkan kemajuan perekonomian Indonesia. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter menjadikan seluruh kebijakan yang terkait untuk memajukan perekonomian Indonesia dalam sektor moneter menjadi tanggung jawabnya. Didukung dengan kebijakan fiskal dalam pemerintahan, otoritas moneter berjalan beriringan guna mewujudkan perekonomian yang maju. Dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu (time series) dari 2009 triwulan I hingga 2019 triwulan IV. Berikut merupakan perkembangan makroekonomi dan moneter Indonesia dari tahun 2009 triwulan I hingga 2019 triwulan IV :

Di tengah krisis ekonomi global, perekonomian Indonesia di tahun 2009 menunjukkan daya tahan yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi pada triwulan III yang menunjukkan angka diatas 4%. Selain itu, di sisi perekonomian secara global, proses pemulihan dari krisis di

tahun 2008 dipandang masih berlanjut di tahun 2009. Selama 2009, berbagai kebijakan fiskal dan moneter ditempuh guna menahan krisis perekonomian dunia yang global. Salah satu indikator perkembangan ekonomi, yaitu PDB juga telah mengalami kestabilan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi fundamental perekonomian dalam negeri juga memberikan dorongan perkembangan nilai tukar selama tahun 2009. Khususnya di akhir tahun, pada triwulan IV, nilai tukar rupiah menguat sebesar 5,3% dibanding dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, kebijakan moneter oleh Bank Indonesia terkait dengan suku bunga mengalami perbaikan sesuai dengan komitmen Bank Indonesia untuk selalu menjaga kecukupan likuiditas di pasar uang. BI rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia untuk mewujudkan tujuan moneter mengalami transmisi yang lebih baik kepada suku bunga deposito. Namun, transmisi BI rate ke suku bunga kredit dinilai belum optimal. Terkait likuiditas, pada triwulan III, pertumbuhan M2 akseleratif beriringan dengan suku bunga deposito yang masih cukup tinggi. Secara garis besar, berbagai perkembangan perekonomian dalam pasar keuangan domestik juga telah memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi di tahun 2009 (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2009: Triwulan IV).

Terjadi akselerasi yang cukup tinggi pada perekonomian Indonesia di tahun 2010 dengan pertumbuhan perekonomian sebesar 6%. Pada tahun 2010, proses pemuliharaan perekonomian global masih tetap berlanjut, akan tetapi dengan kecenderungan yang melambat akibat ketidakmerataan di berbagai kawasan. Namun, terkait dengan neraca pembayaran, Indonesia masih mengalami peningkatan ekspor serta peningkatan aliran modal yang masuk sehingga meningkatkan surplus ekonomi. Di sisi nilai tukar, terjadi penguatan yang

signifikan yaitu senilai 0,69% dikarenakan adanya peningkatan aliran modal asing yang masuk serta peningkatan perekonomian domestik. Derasnya aliran modal yang masuk secara langsung meningkatkan likuiditas perekonomian M2 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 13,6%. Sementara itu, suku bunga acuan BI, yaitu BI rate dipertahankan dengan nilai 6,5% (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2010: Triwulan IV).

Pada tahun 2011, kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang cukup kuat di tengah risiko melambatnya perekonomian secara global serta tekanan di pasar keuangan. Pada semester II 2011, terjadi depresiasi nilai tukar rupiah yang diakibatkan dari ketidakpastian ekonomi dan pemulihan keuangan di kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Namun, depresiasi ini masih sejalan dengan pergerakan nilai tukar di negara kawasan. Untuk menjaga kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia memutuskan suku bunga sebesar 6% di tahun 2011. Di sisi domestik, pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang stabil yaitu di tingkat 6,5%. Kecenderungan perlambatan yang terjadi pada ekonomi global mengakibatkan laju kebijakan moneter di negara berkembang mulai tertahan dengan kecenderungan yang longgar (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2011: Triwulan IV).

Sepanjang triwulan IV 2012 dan keseluruhan tahun 2012, perekonomian Indonesia tetap stabil dan tumbuh menguat dengan angka pertumbuhan sebesar 6,3%.. Investasi swasta dan konsumsi rumah tangga menjadi penggerak utama pertumbuhan, sementara itu sejalan dengan lemahnya permintaan eksternal mengakibatkan menurunnya kinerja ekspor dan impor. Di sisi lain, nilai tukar mengalami depresiasi, akan tetapi volatilitasnya tetap terjaga. Sementara itu, BI Rate diputuskan senilai 5,75% dan dinilai masih konsisten dengan inflasi yang

masih terkendali. Terkait dengan likuiditas perekonomian, selama tahun 2012 likuiditas mengalami peningkatan. Tercatat hingga Oktober 2012, terjadi peningkatan M2 sebesar 18,4% dibandingkan dengan tahun 2011 yang hanya sebesar 16,4% (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2012: Triwulan IV).

Perekonomian Indonesia pada 2013 triwulan IV menunjukkan kestabilan antara Bank Indonesia selaku otoritas moneter dan pemerintahan selaku otoritas fiskal dan beriringan mengendalikan perekonomian sesuai dengan yang diharapkan. Membaiknya ekspor riil dan peningkatan permintaan mitra dagang di negara-negara maju mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,72%. Nilai tukar yang pada awalnya di tahun 2012 mengalami pelemahan, di triwulan IV 2013 ini menunjukkan kebangkitan. Bank Indonesia selaku otoritas moneter mengendalikan stabilitas sistem keuangan dengan menekankan pada ketahanan industri perbankan yang didukung oleh likuiditas dan ketahanan modal yang kuat. Untuk mewujudkan tujuan moneter tersebut, Bank Indonesia memutuskan BI Rate sebesar 7,50% di tahun 2013 (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2013: Triwulan IV).

Pertumbuhan ekonomi di triwulan IV 2014 dikatakan masih ada kecenderungan melambat dengan keseluruhan pertumbuhan ekonomi sepanjang 2014 senilai kisaran 5,1-5,5%. Mata uang rupiah juga mengalami pelemahan sebesar 0,21% terhadap dolar Amerika Serikat. Walaupun rupiah mengalami pelemahan, Bank Indonesia tetap mampu menjaga kinerja di pasar keuangan dengan memutuskan BI Rate sebesar 7,75%. Di sisi lain, pada bulan November 2014 terjadi kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mendorong kenaikan inflasi mencapai 6,23% dari sebelumnya sebesar 4,83% pada Oktober 2014.

Melihat keadaan tersebut, pemerintah melakukan upaya penguatan koordinasi untuk meminimalkan kenaikan BBM bersubsidi dan khususnya terkait dengan tarif transportasi (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2014: Triwulan IV).

Pada triwulan IV 2015, perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tercatat mengalami peningkatan dengan disertai kestabilan makroekonomi dan sistem keuangan yang semakin baik. Stabilitas makroekonomi ditandai dengan terjaganya inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan yang berada pada kondisi stabil. Di lain sisi, nilai tukar yang sebelumnya di tahun 2014 mengalami pelemahan, di triwulan IV 2015 ini cenderung mengalami penguatan. Dengan kondisi tersebut, Bank Indonesia memberikan kelonggaran kebijakan guna mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa mengabaikan stabilitas makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Di tahun 2015 ini, Bank Indonesia semakin memperkuat koordinasi dengan pemerintah untuk mewujudkan pertumbuhan makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2015: Triwulan IV).

Pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang baik pada triwulan IV 2016. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dengan didukung stabilitas makroekonomi dan stabilitas sistem keuangan yang terjaga. Konsumsi rumah tangga, peningkatan ekspor dan kenaikan investasi mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,02% yang mana lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 4,88%. Di sisi lain, nilai tukar bergerak stabil dan cenderung menguat. Kondisi sistem keuangan juga mengalami kestabilan dengan didukung oleh stabilitas pasar

keuangan dan ketahanan industri perbankan (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2016: Triwulan IV).

Pada triwulan IV 2017, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dan kestabilan dengan dukungan penguatan investasi dan ekspor. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 tercatat sebesar 5,07%. Di sisi lain, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan pada triwulan IV 2017, akan tetapi kembali menguat pada Januari 2018. Penguatan mata uang ini didorong dengan peningkatan aliran modal asing ke Indonesia. Selain itu, kondisi sistem keuangan terjaga stabil yang tercermin pada rasio kecukupan modal dan rasio likuiditas yang tinggi pada tahun 2017 (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2017: Triwulan IV).

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2018 tetap kuat dengan angka pertumbuhan sebesar 5,18%. Peningkatan pertumbuhan didorong dengan peningkatan permintaan domestik dan konsumsi rumah tangga. Selain itu, peningkatan investasi juga menjadi faktor pendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018. Di sisi lain, pada triwulan IV 2018 nilai tukar rupiah mengalami penguatan sebesar 3,63% dibanding dengan triwulan III. Inflasi tercatat mengalami penurunan pada angka 2,82%. Sementara itu, stabilitas sistem keuangan juga menunjukkan kondisi yang stabil dan terjaga dengan fungsi intermediasi yang baik dan terkendalinya risiko kredit. (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2018: Triwulan IV).

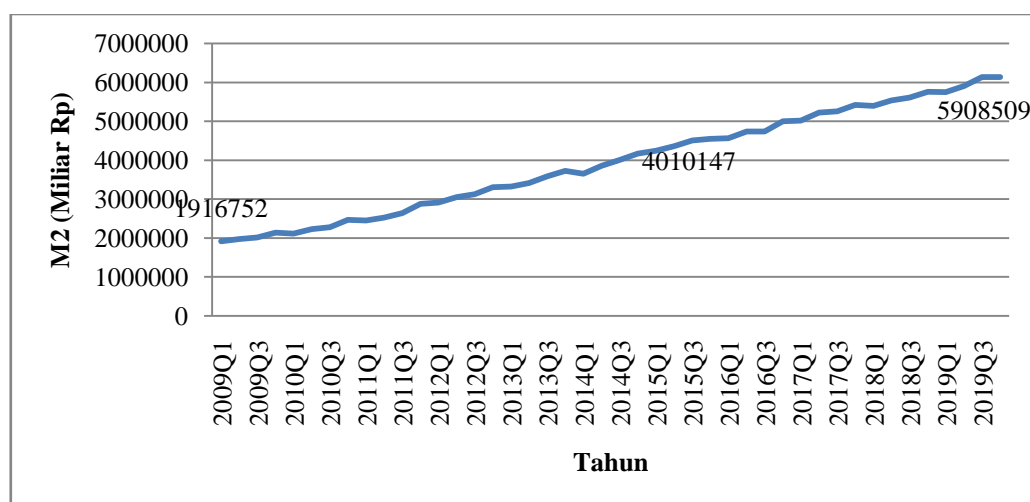
Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil didorong oleh konsumsi rumah tangga, peningkatan ekspor dan ekspansi fiskal pada tahun 2019. Di sisi lain, didukung dengan neraca pembayaran Indonesia yang semakin baik, nilai tukar rupiah mengalami apresiasi. Pada Desember 2019 rupiah menguat 0,93% dibandingkan dengan November 2019. Penguatan rupiah ini didorong oleh

peningkatan aliran modal asing yang masuk dan peningkatan daya tarik pasar keuangan domestik. Selain itu, transmisi kelonggaran kebijakan moneter tetap dalam pengendalian juga didukung dengan likuiditas yang cukup. Dalam sektor keuangan, stabilitas sistem keuangan berada pada kondisi yang terjaga dan stabil. (Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Desember 2019).

B. Perkembangan Variabel yang Diamati

1. Perkembangan Permintaan Uang (M2) di Indonesia

Teori kuantitas sederhana berasumsi bahwa dorongan seseorang untuk memegang uang adalah untuk keperluan transaksi. Menurut Jansen (2002), teori ini berdasarkan equation of exchange yakni identitas yang menghubungkan antara pengeluaran secara agregat dengan persediaan uang. Sementara itu, Dalam teori permintaan uang, Keynes menyatakan bahwa terdapat 3 motif tujuan masyarakat dalam memegang uang, yaitu : motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Keynes berpendapat bahwa jumlah transaksi yang dilakukan sebanding dengan jumlah pendapatan yang didapatkan. (Nopirin:1992).



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

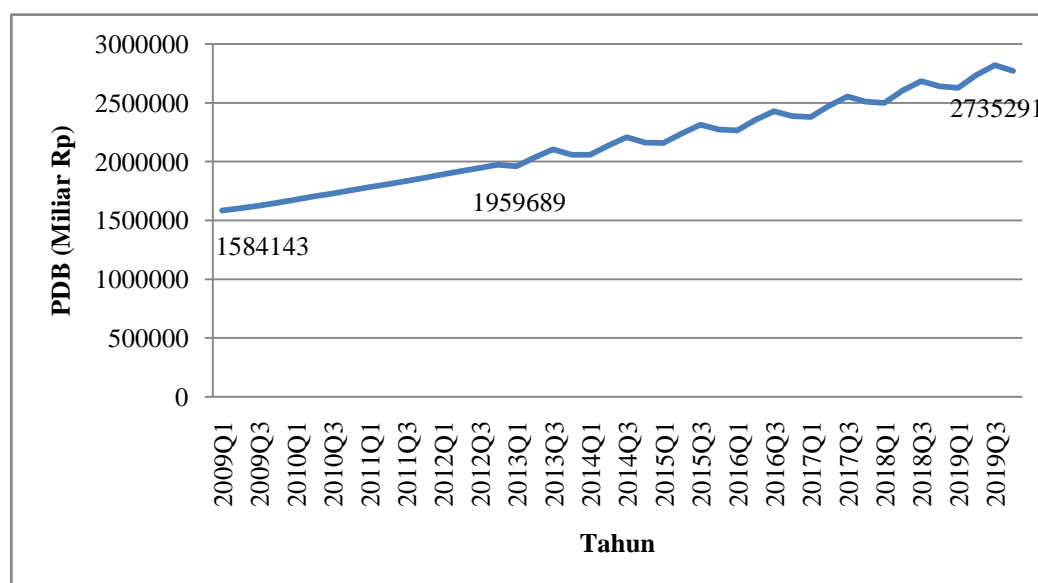
Grafik 4.1 Perkembangan M2 di Indonesia Periode 2009Q1 – 2019Q4

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan M2 selama periode 2009 triwulan I hingga 2019 triwulan IV terus mengalami peningkatan. Dimulai dari triwulan pertama tahun 2009, M2 menunjukkan angka sebesar 1916752 miliar. Kemudian selama bertambahnya tahun, jumlah M2 semakin meningkat tak terkecuali pada triwulan I hingga triwulan 11 2014. Fenomena pesta demokrasi dalam pemilihan presiden di bulan April 2014 tidak menghambat pertumbuhan M2. Tercatat setelah terlaksananya pemilihan presiden, jumlah M2 tetap mengalami peningkatan yakni menjadi 4010147 miliar. Setelah 5 tahun berlalu, tahun politik kembali menjadi tahun yang penting di Indonesia. Memasuki periode pemilihan presiden di tahun 2019, jumlah M2 menyentuh angka sebesar Rp5908509 miliar pada separuh tahun.

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kondisi ekonomi di suatu negara. PDB merupakan total nilai tambah oleh seluruh unit usaha yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu atau dapat diartikan sebagai seluruh jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu negara. PDB ada dua jenis yaitu, PDB harga berlaku dan PDB harga konstan. PDB harga berlaku merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan yang kemudian dihitung berdasarkan harga berlaku di setiap tahunnya. PDB harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB harga konstan adalah jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dan dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun dasar yang ditetapkan sebagai acuan. PDB harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara dari tahun ke tahun. (Badan

PusatStatistik).



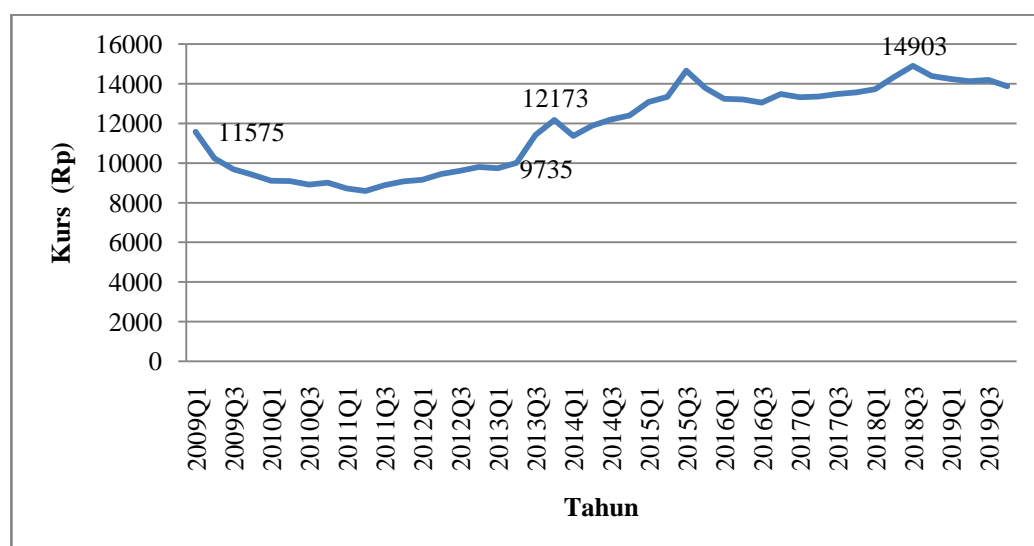
Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik 4.2 Perkembangan PDB di Indonesia Periode 2009Q1 – 2019Q4

Perkembangan PDB dari tahun 2009 triwulan I hingga 2019 triwulan IV mempunyai perubahan yang cukup terlihat pada setiap periodenya. Dimulai dari triwulan pertama 2009, PDB tercatat sebesar 1584143 miliar. Kemudian selama bertambahnya tahun, terlihat pada grafik diatas bahwa pergerakan PDB menunjukkan pola yang sama dimulai dari 2013 triwulan I hingga akhir 2019. Pola yang sama tersebut mengindikasikan adanya faktor musiman dalam setiap tahunnya. Pada triwulan I hingga triwulan III setiap tahunnya, PDB mengalami kenaikan, sedangkan memasuki triwulan IV terjadi penurunan yang cukup signifikan. Menurut BPS, penurunan tersebut disebabkan oleh sejumlah komoditas pertanian yang produksinya bergantung pada musim tanam dan musim panen di setiap tahunnya.

3. Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar AS

Menurut Halwani (2005) nilai tukar atau yang dikenal dengan sebutan kurs didefinisikan sebagai perbandingan nilai dari suatu mata uang yang berbeda. Konsep nominal dan konsep riil merupakan dasar dari penghitungan nilai tukar. Konsep nominal merupakan cara menentukan nilai tukar dengan menghitung seberapa harga untuk mendapatkan mata uang lain yang diinginkan dengan menggunakan mata uang yang dimiliki. Sementara itu, konsep riil merupakan konsep untuk mengukur daya saing suatu komoditas ekspor yang dipasarkan dalam pasar global (internasional).



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

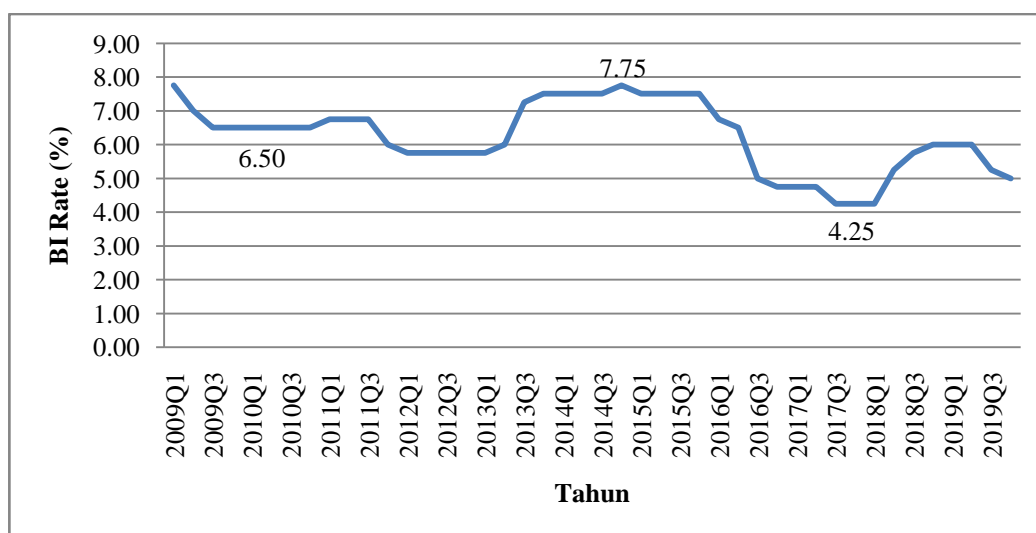
Grafik 4.3 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar AS Periode 2009Q1 – 2019Q4

Pada grafik 4.3 menunjukkan bahwa nilai tukar pada periode 2009 triwulan I hingga 2019 triwulan IV mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dimulai pada triwulan pertama tahun 2009 nilai tukar sebesar Rp11.575. Terlihat grafik penurunan dari tahun 2008 menuju 2009 yang mengindikasikan penguatan nilai tukar. Tahun 2009 merupakan tahun pertama sejak krisis yang melanda pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2018. Pemulihan krisis tersebut

dimulai pada triwulan pertama di tahun 2009. Sementara itu terlihat dalam grafik, selama tahun 2009 hingga 2013 terjadi titik nilai tukar tertinggi. Pada akhir 2013, nilai tukar untuk pertama kalinya menyentuh angka Rp12.173 sejak tahun pemulihan dari krisis, yaitu tahun 2009. Kemudian, depresiasi tertinggi sela periode 2009 hingga 2019 terjadi pada triwulan III tahun 2018 yang mencapai angka Rp14.903.

4. Perkembangan Suku Bunga Dalam Negeri (BI Rate)

Menurut Sopiana (2012) BI Rate merupakan tingkat bunga surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Sertifikat Bank Indonesia) dengan sistem dikonsto sebagai bentuk pengakuan utang dalam jangka pendek yaitu 1 hingga 3 bulan. Menurut Bank Indonesia, BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter Indonesia dan suku bunga ini dimumkan kepada publik. BI rate merupakan suku bunga yang ditetapkan pada setiap bulan dalam rapat anggota dewan gubernur yang didasarkan dengan pertimbangan kondisi perekonomian di dalam maupun luar negeri secara keseluruhan.



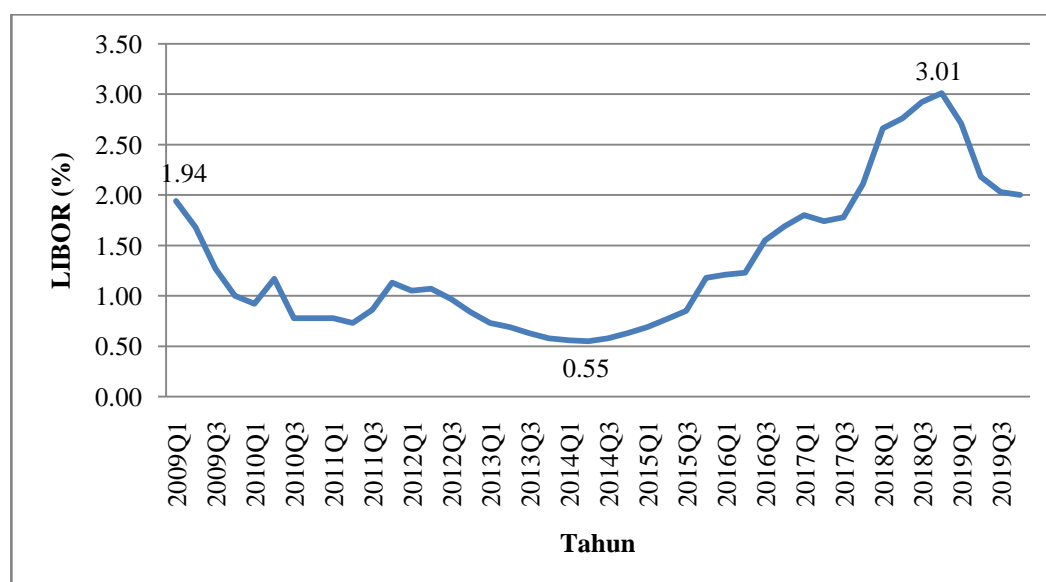
Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Grafik 4.4 Perkembangan BI Rate Periode 2009Q1 – 2019Q4

Berdasarkan grafik 4.4 diatas terlihat bahwa perubahan BI Rate pada triwulan di setiap tahunnya mengalami kestabilan yang cukup. Pada tahun 2010, sepanjang tahunnya dipertahankan BI Rate senilai 6,50%. Sementara itu, dari tahun 2009 hingga 2019 BI Rate tertinggi terjadi pada triwulan IV 2014 yang menyentuh angka 7,75%. Sebaliknya, BI Rate terendah adalah senilai 4,25% yang terjadi pada trikulan ketiga tahun 2017.

5. Perkembangan Suku Bunga Internasional (LIBOR)

Suku bunga LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) merupakan suku bunga internasional yang menjadi salah satu parameter moneter internasional yang dapat mempengaruhi pergerakan suku bunga domestik. Suku bunga LIBOR ditawarkan oleh bank-bank besar London yang digunakan untuk pemberian pinjaman kepada bank-bank lain. LIBOR merupakan suku bunga internasional yang paling terkenal dan diterima di dunia. LIBOR didasarkan pada lima mata uang dunia, yakni dolar Amerika Serikat, Euro, Poundsterling, Yen Jepang dan Franc Swiss



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Grafik 4.5 Perkembangan LIBOR Periode 2009Q1 – 2019Q4

Pada grafik 4.5 menunjukkan bahwa perkembangan LIBOR selama periode triwulan I 2009 hingga triwulan IV 2019 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dimulai dari triwulan pertama tahun 2009, LIBOR memiliki nilai sebesar 1,94%. Semakin bertambah tahun, terjadi kenaikan dan penurunan LIBOR yang terlihat pada pola grafik yang naik-turun. Tingkat terendah LIBOR terjadi pada pertengahan 2014 dengan nilai 0,55%. Sementara itu, nilai tertinggi LIBOR menyentuh angka 3,01% yang terjadi pada akhir tahun 2018. Yang kemudian setelahnya, memasuki tahun 2019 LIBOR mengalami penurunan.